

# Keputusan Manajer atas Pengakuan dan Pengungkapan Kewajiban Lingkungan: Sebuah Model Keperilakuan

**SUSI SARUMPAET\***

**YENNI AGUSTINA**

**LIZA ALVIA**

*Universitas Lampung*

**Abstract:** *This paper analyzes why managers accrue and disclose environmental liability. Decision to accrue and disclose environmental liability in the firm's annual report involves manager's discretions. Using the framework of the Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991), this research hypothesizes that a manager's intention to accrue and disclose environmental liability is influenced by: (1) attitudes (2) subjective norms, and (3) perceived behavioural control of the manager towards accruing and disclosing such information. The data was collected through a survey employing a questionnaire modified from Weidman (2002). Responses from 36 corporate managers in Lampung Province were analyzed using structural equation model software package, namely SmartPLS. The result is consistent with the hypothesis, that managers' attitudes towards environmental liability is positively associated with their decision in accruing and disclosing environmental liability. This study finds no evidence that subjective norms and behavioural control are associated with decision to accrue and disclose environmental liability. However, the test using attitude as a moderating variable provides evidence that both subjective norms and perceived control behaviour are positively associated with manager's attitude toward environmental liability. The results of this study is expected to provide contribution to the interested parties, such as regulator and standard setters, particularly in considering the strategies and policies to promote transparencies in the corporate reporting.*

**Keywords:** *accrue, disclose, environmental liability, theory of planned behaviour*

---

\* Alamat korespondensi: [ssarum@yahoo.com](mailto:ssarum@yahoo.com)

**Abstrak:** Makalah ini menganalisis mengapa manajer mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan tahunan melibatkan kebijakan manajer. Dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen, 1991), penelitian ini berhipotesis bahwa niat manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dipengaruhi oleh: (1) sikap (2) norma subyektif, dan (3) persepsian kendali perilaku dari seorang manajer terhadap keputusan tersebut. Data penelitian ini diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Weidman (2002). Respon dari 36 manajer perusahaan di Propinsi Lampung dianalisis dengan alat uji *structural equation model* (SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS. Hasil yang diperoleh mendukung hipotesis bahwa sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan secara positif berhubungan dengan keputusannya. Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Meskipun demikian, ketika sikap manajer digunakan sebagai variabel pemoderasi, penelitian ini membuktikan bahwa norma subyektif dan persepsian kendali perilaku berhubungan positif dengan sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak terkait, seperti regulator dan penyusun standar, khususnya dalam mempertimbangkan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan informasi korporat.

**Kata kunci:** pengakuan, pengungkapan, kewajiban lingkungan, *theory of planned behaviour*

## 1. Pendahuluan

Meningkatnya tuntutan publik tentang peranan perusahaan dalam aktivitas dan program-program kelestarian lingkungan hidup berjalan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Kasus-kasus lingkungan hidup yang menimpa beberapa perusahaan di Indonesia, seperti kasus pencemaran dari limbah pabrik oleh PT. Inti Indo Rayon di Sumatera Utara dan lumpur Sidoarjo oleh PT. Lapindo Brantas adalah beberapa contoh yang nyata dalam masalah ini (Revianur 2014 ; Patnistik 2013; Kristiono 2006). Dalam kasus-kasus tersebut perusahaan tidak dapat menghindari munculnya kewajiban atau hutang yang diakibatkan oleh dampak lingkungan perusahaan terhadap masyarakat sekitarnya.

Jumlah nominal dari kewajiban yang muncul atas kasus-kasus lingkunganpun dapat mencapai milyaran bahkan ratusan milyar rupiah. Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup atau sangat material dan berdampak nyata terhadap kinerja perusahaan. Sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dan untuk melindungi investor dan kreditor dari kerugian yang

muncul oleh aktivitas perusahaan yang berdampak negatif terhadap lingkungan, perusahaan wajib mengungkapkan informasi tentang hal ini.

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 57 menyatakan bahwa kewajiban kontinjensi harus diakui jika memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, yaitu: (1) entitas memiliki kewajiban kini sebagai akibat peristiwa masa lalu; (2) kemungkinan besar penyelesaian kewajibantersebut mengakibatkan arus keluar sumberdaya yang mengandung manfaat ekonomi; dan (3) estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban tersebut dapat dibuat. Termasuk ke dalam kewajiban ini adalah kewajiban yang muncul dari peristiwa di masa lalu yang memiliki konsekuensi hukum (IAI 2012).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa pelaporan informasi lingkungan oleh perusahaan di Indonesia masih sangat rendah, walaupun angkanya meningkat dari tahun ke tahun (Sarumpaet 2009). Rendahnya tingkat pengungkapan informasi tentang lingkungan hidup oleh perusahaan terjadi di banyak negara di dunia, bahkan pada perusahaan-perusahaan multinational (Kim 1993; Perry and Sheng 1999; Roberts 1991; Shil and Iqbal 2005; Wingard 2001). Informasi lingkungan adalah informasi tentang kegiatan atau program perusahaan terkait lingkungan atau dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Informasi tersebut dapat diungkapkan dalam jenis media yang berbeda, seperti *website* perusahaan, surat kabar dan majalah, maupun melalui laporan tahunan perusahaan

Penelitian ini berfokus pada motivasi manajer dalam mengakui dan mengungkapkan informasi lingkungan, yaitu khususnya informasi tentang kewajiban lingkungan, dalam laporan keuangan. Kewajiban ini dapat muncul dari peristiwa yang terjadi di masa lalu dimana kegiatan perusahaan berdampak terhadap lingkungan dan memunculkan potensi kerugian pada masyarakat yang harus ditanggung oleh perusahaan. Seringkali kewajiban lingkungan sifatnya kontinjensi, yaitu potensi kerugian masih belum pasti, meskipun sudah dapat diperkirakan probabilitasnya. Oleh karena sifatnya yang mengandung ketidakpastian, pengungkapan kewajiban kontinjensi lingkungan seringkali menjadi perdebatan dan tidak mustahil perusahaan berusaha untuk tidak mengungkapkan hal ini dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menghindari persepsi buruk dari investor atau tuntutan yang lebih jauh dari masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut diatas, budaya terkadang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik setiap individu. Keanekaragaman etnik yang ada di Provinsi Lampung serta budaya kolektifisme menjadikan salah satu hal terunik yang peneliti duga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seorang manajer untuk mengungkapkan kewajiban lingkungan. Hal ini menjadi faktor dasar yang menggelitik keingintahuan peneliti sehingga penelitian ini peneliti lakukan di Provinsi Lampung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengambilan keputusan atas kewajiban lingkungan oleh manajer dengan menguji pengaruh situasi, kepribadian dan isu yang ada terhadap keputusan pribadi seorang pengambil keputusan. Dengan menggunakan metode survei, penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajer dalam mengambil keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan yang dipimpinnya. Secara khusus pertanyaan riset yang diajukan adalah sebagai berikut:

*“Apakah sikap, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mempengaruhi manajer dalam mengambil keputusan keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan?”*

Penelitian tentang motivasi pengungkapan lingkungan sudah banyak dibahas dalam literatur (Gargouri, Shabou, and Francoeur 2010; Sarumpaet 2009; Al-Tuwaijri 2003). Meskipun demikian, pada umumnya studi terdahulu menggunakan pendekatan dengan metode *archival research* (data sekunder) yang diuji dengan model regresi. Penelitian semacam ini umumnya menjelaskan fenomena yang ada melalui angka-angka dalam laporan keuangan dan karakteristik perusahaan. Sebaliknya, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan yang sama, dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan mempelajari dan menguji proses pengambilan keputusan oleh manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dari sisi pendekatan teori maupun metodologi seperti dijelaskan berikut ini. Salah satu kontribusi dari penelitian ini adalah menambah bukti empiris yang masih langka dalam penggunaan teori keperilakuan untuk menjelaskan keputusan manajer atas pengakuan dan kewajiban lingkungan, yaitu dengan mengadopsi *Theory of Planned Behavior*

(Ajzen, 1991).Sejauh ini, hanya satu tulisan dengan konteks Amerika yang menggunakan teori ini untuk menjelaskan fenomena tersebut (Weidman, Curatola, and Linnehan 2010). Penggunaan konteks Indonesia sebagai negara berkembang menyediakan bukti baru dari konteks yang berbeda terhadap fenomena ini. Perbedaan konteks ini juga memberikan sumbangan lain berupa modifikasi dari skenario kasus dan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner.

Kontribusi lainnya yang cukup signifikan adalah digunakannya metode survei dalam menguji fenomena yang sejauh ini belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Metoda ini peneliti gunakan dengan asumsi bahwa penelitian survey memiliki tingkat validitas eksternal yang tinggi sehingga peneliti berharap penelitian ini dapat di mengurangi resiko bias yang ada pada metoda eksperimen. Selain itu, metodis survey dapat memperkaya literatur yang sudah ada mengenai isu kewajiban lingkungan,karena sejauh ini penelitian sejenis menggunakan metode eksperimen (Weidman, Curatola, and Linnehan 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya di bidang pengungkapan lingkungan pada umumnya menggunakan pemikiran dari *Agency Theory*(Jensen and Meckling 1976), *Stakeholder Theory*(O'Dwyer 2002), *Voluntary Disclosure Theory*(Verrechia 1983), atau *Political Costs Theory*(Watts and Zimmerman 1986). Teori-teori tersebut menekankan pada pentingnya peranan pihak luar (bukan manajer), yaitu para *stakeholder* dalam mempengaruhi keputusan perusahaan atas pengungkapan informasi lingkungan. Penggunaan teori keperilakuan dengan menggunakan manajer sebagai unit analisis dalam penelitian ini akan menambah pemahaman tentang topik ini dengan melihat faktor internal, yaitu kepribadian, nilai moral dan kendali atas tekanan luar yang dialami oleh manajer sebelum mengambil keputusan dalam pengungkapan lingkungan.

Melalui pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan manajer atas kewajiban lingkungan, diharapkan penyusun standar dan regulasi akuntansi dapat mengantisipasi konsekuensi dari perubahan peraturan dan standar akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan kewajiban lingkungan. Penyusun standar, misalnya perlu mengetahui terlebih dahulu norma-norma subyektif yang berkembang di masyarakat sebelum memutuskan apakah standar/aturan baru tentang pengungkapan informasi lingkungan yang baru akan dapat diterima dengan baik oleh para manajer.

Demikian juga para investor dan analis akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang beragamnya motif dan insentif manajer dalam pelaporan informasi lingkungan hidup dalam laporan keuangan perusahaan. Jika selama ini penelitian sebelumnya menemukan faktor eksternal sebagai motifnya - seperti *political cost*, tuntutan *stakeholder*, dan insentif legitimasi- melalui penelitian ini mereka dapat mengetahui bahwa manajer sendiri memiliki dorongan pribadi dalam keputusan tersebut. Hal ini dapat membantu investor, khususnya mereka yang peduli pada upaya kelestarian lingkungan, dalam memilih saham-saham perusahaan di mana manajernya memiliki kepedulian pada lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa keputusan manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dipengaruhi oleh sikap manajer terhadap hal itu, tetapi tidak dipengaruhi oleh norma subyektif dan persepsian kendali perilaku mereka. Akan tetapi, hasil pengujian juga membuktikan bahwa sikap manajer memediasi norma subyektif dan persepsian kendali perilaku terhadap keputusan manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Selanjutnya makalah ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian kedua membahas telaah literatur, termasuk kerangka teori yang digunakan dalam pengembangan hipotesis. Bagian ketiga menguraikan metode penelitian yang digunakan, yaitu mulai dari pemilihan sampel, pengukuran variabel dan alat uji statistik yang digunakan. Bagian keempat mendiskusikan hasil pengujian ketiga hipotesis dan pengujian tambahan lainnya dengan menggunakan variabel yang ada. Pada bagian akhir, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan menyampaikan saran-saran perbaikan yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

## **2. Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Telaah Literatur*

Penelitian tentang pengungkapan informasi lingkungan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sejak tahun 1980-an, di mana para peneliti mulai mengaitkan isu pengungkapan lingkungan dengan kinerja lingkungan (Ingram and Frazier 1980; Wiseman 1980; Wiseman 1982). Penelitian telah berkembang semakin luas dari sisi isu terkait maupun metodologinya. Misalnya penelitian terbaru dalam topik ini telah

mencoba mencari keterkaitan antara pengungkapan informasi lingkungan dengan *corporate governance* dan *earnings management* (Gargouri, Shabou, and Francoeur 2010). Dalam proses perkembangannya, isu pengungkapan informasi lingkungan juga seringkali dikaitkan dengan berbagai variabel karakteristik perusahaan, seperti ukuran, kinerja keuangan, kinerja pasar, maupun hutang perusahaan (Gao, Heravi, and Xiao 2005; Mobus 2005; Clarkson et al. 2006). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang mengaitkan pengungkapan informasi lingkungan dengan faktor internal si pembuat keputusan pengungkapan itu sendiri, yaitu pihak internal perusahaan yang memutuskan apakah informasi lingkungan tertentu, seperti kewajiban lingkungan akan diungkapkan atau tidak.

Dari sisi teori yang digunakan, umumnya penelitian yang membahas isu pengungkapan lingkungan menggunakan *Agency Theory* (Jensen and Meckling 1976), *Stakeholder Theory* (O'Dwyer 2002), atau *Political Costs Theory* (Watts and Zimmerman 1986). Penelitian yang menggunakan *Agency Theory* berargumen bahwa keputusan pengungkapan informasi lingkungan dipengaruhi oleh hubungan antara agen (perusahaan) dengan prinsipalnya (investor atau pemilik modal) dan oleh sebab itu isu asimetri informasi menjadi penting dalam kerangka pemikiran teori ini (Wiseman 1982; Deegan and Rankin 1996; Barth, McNichols, and Wilson 1997). Penelitian yang menggunakan kerangka *political cost* berasumsi bahwa pengungkapan informasi lingkungan didorong oleh tekanan publik dan umumnya mengkaitkan karakteristik perusahaan yang menjadi proksi dari besaran biaya politik terhadap perusahaan, seperti ukuran dan jenis industrinya (Blacconiere and Patten 1994; Walden 1997). Argumen yang digunakan dalam kerangka *stakeholder theory* umumnya adalah bahwa perusahaan berusaha memenuhi permintaan para *stakeholder* untuk meningkatkan citra yang baik di hadapan mereka melalui pengungkapan informasi lingkungan (Deegan and Gordon 1996; Neu, Warsame, and Pedwell 1998; Gray et al. 2001; Tilt 2001).

Penelitian-penelitian dengan kerangka teori di atas umumnya menggunakan perspektif eksternal, yaitu peranan *stakeholder* dalam mempengaruhi keputusan perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Adapun kerangka yang membahas insentif pengungkapan lingkungan dari sisi para pengambil keputusan di dalam internal perusahaan sendiri masih sangat langka. Sejauh ini hanya ada satu penelitian tentang topik ini (Weidman, Curatola, and Linnehan 2010). Dalam kerangka ini

digunakan asumsi bahwa faktor perilaku manajer dan nilai-nilai moral yang dimilikinya akan mempengaruhi keputusannya dalam pengungkapan informasi lingkungan.

## 2.2. Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1. Sikap terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan

*Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan kelanjutan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) (Ajzen and Fishbein, 1980; Fishbein and Ajzen, 1975). TRA mencoba menjelaskan apa yang menjadi latarbelakang seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Menurut teori ini tindakan seseorang didasari oleh pemikiran rasionalnya. TRA menyatakan bahwa perilaku yang terbuka (*overt behaviors*) adalah hasil dari intensi (*intentions*), dan intensi (*behavioral intentions*) ditentukan oleh sikap (*attitudes*) terhadap perilaku serta norma-norma subyektif (*subjective norms*).

TPB mengakui tidak selalu perilaku seseorang dapat dikendalikan secara penuh oleh si pelaku. Terjadinya perilaku dapat disebabkan karena keterbatasan yang mungkin ada secara internal (misalnya karena kurangnya keahlian atau pengetahuan seseorang) atau secara eksternal, (misalnya karena tidak adanya sumber daya, kesempatan atau kerjasama dari pihak lain). Untuk mengakomodasi kegiatan di mana si pelaku tidak merasa memiliki kendali atas perilakunya, TPB mengenalkan adanya konstruk tambahan sebagai anteseden terhadap intensi berperilaku, yaitu kendali persepsian berperilaku (*perceived behavioral control*). Teori ini menyatakan bahwa intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu akan lebih tinggi jika ia mempersepsikan bahwa dirinya memiliki kendali terhadap perilaku itu. (Ajzen, 1991, 1988).

TPB dan TRA mengasumsikan bahwa sikap seseorang yang menyukai atau tidak menyukai suatu perilaku tertentu adalah hasil dari niat (*intention*) untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1988; Fishbein and Ajzen 1975). Sebuah sikap (*attitude*) adalah sebuah konstruk hipotetis yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu. Sikap merupakan prediktor terbaik dari intensi atau niat ketika sikap secara langsung sesuai dengan target intensi perilaku (Fishbein and Ajzen, 1975). Berbagai penelitian telah setuju atas pengaruh sikap dalam menentukan intensi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Shepperd, Hartwick, and Warshaw 1988). Dengan mengukur sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, penelitian ini



mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1.** *Semakin positif sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin kuat intensi mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan*

### 2.2.2. *Norma subyektif terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan*

Baik TRA maupun TPB menyatakan bahwa tekanan sosial untuk melaksanakan perilaku tertentu dapat merupakan pengaruh penting terhadap intensi perilaku dan tekanan sosial ini disebut norma subyektif. Norma subyektif biasanya diukur dengan menanyakan responden seberapa pentingkah persetujuan atau pertidaksiujuan orang lain terhadap perilaku mereka. Responden biasanya ditanya seberapa pedulilah mereka terhadap pandangan orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap intensitas moral memiliki implikasi bagi konstruk norma subyektif. Dengan demikian, diharapkan bahwa norma subyektif yang terbangun oleh betapa pentingnya pandangan orang lain yang dipersepsikan oleh responden akan mempengaruhi intensi untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

**H2.** *Semakin tinggi norma subyektif terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin tinggi pula intensi manajer untuk mengakui dan mengungkapkannya*

### 2.2.3. *Persepsi kendali perilaku terhadap keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan (Self-Efficacy)*

Ajzen(1991) menyatakan bahwa persepsi kendali perilaku konsisten dengan konsep *self-efficacy* Bandura(1997), yang menyangkut persepsi sebaik apa seseorang dapat mengeksekusi tindakan tertentu. Sejumlah penelitian mendukung pernyataan bahwa keyakinan seseorang bahwa ia menguasai suatu situasi (*self-efficacy*) berpengaruh terhadap intensi, di luar pengaruh sikap dan norma subyektif. (Chang, 1998; Kurland, 1995; Beck and Ajzen, 1991; Ajzen and Madden, 1986). Chang (1998) mencatat bahwa tanpa persepsi kemampuan untuk melaksanakan suatu tindakan, intensi atau niat untuk melaksanakannya semakin rendah. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi keyakinan kemampuan diri manajer, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan suatu tindakan.

**H3.** *Semakin tinggi persepsian kendali perilaku manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, semakin tinggi intensinya untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.*

### **3. Metode Penelitian**

#### *3.1. Model dan Instrumen Penelitian*

Kerangka fikir yang digunakan sebagai dasar pengembangan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991). Oleh sebab itu, model penelitian ini adalah seperti yang tersaji dalam Gambar 1.

Telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode survei untuk menjawab pertanyaan riset atau tujuan penelitian yang ditetapkan. Dengan metode ini peneliti menguji faktor-faktor yang mempengaruhi niat atau intensi (*intention*) manajer dalam melakukan suatu perilaku, yaitu keputusan untuk pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Sebuah instrumen berupa kuesioner berskala Likert (1 - 7) disusun sesuai menggunakan kerangka berfikir dari *Theory of Planned Behaviour*, memasukkan intensi untuk mengambil keputusan (*decision*) sebagai variabel dependen dan tiga variabel independen, yaitu: (1) sikap (*attitudes*), (2) norma-norma subyektif (*subjective norms*), (3) persepsi kendali perilaku (*percieved behavioural control*). Pada kuesioner yang diberikan terdapat *hypothetical case* (kasus hipotetikal) yang menggambarkan potensi kewajiban lingkungan, diikuti dengan pertanyaan untuk mengukur variabel yang digunakan. Kasus tersebut merepresentasikan sebuah skenario dari perspektif seorang manajer keuangan dan menyediakan informasi yang menggambarkan kekuatan untuk mendukung dan menentang pengungkapan kewajiban kontijensi.

Kuesioner ini disusun berlandaskan instrumen yang digunakan Weidman dan Curatola (2010) untuk desain penelitian dengan metode eksperimen yang dimodifikasi untuk penelitian ini. Modifikasi mayor dilakukan pada kasus yang disediakan dalam kuesioner dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Indonesia. Weidman dan Curatola (2010) menggunakan kasus hipotetikal di mana terjadi pencemaran lingkungan oleh perusahaan yang disebabkan kebocoran tanki penyimpanan minyak di bawah tanah

(*underground storage tank*). Untuk membuat responden lebih familiar, dalam penelitian ini penulis mengganti kasus pencemaran hipotetikal yang terjadi menjadi pencemaran sungai akibat kebocoran dan tumpahan minyak mentah. Selain itu, modifikasi minor dilakukan pada sejumlah pertanyaan agar lebih sesuai dengan kondisi di Indonesia. Perkiraan waktu yang digunakan untuk mengerjakan instrumen ini adalah 15-20 menit.

Pada awalnya, kuesioner diberikan kepada 2 orang peneliti di bidang akuntansi manajemen dan akuntansi lingkungan untuk mengevaluasi kesesuaian topik dan bahasa (*wording*) yang digunakan. Kemudian sebuah *pilot test* dilakukan kepada 5 orang manajer untuk menguji kesesuaian kuesioner. Revisi dilakukan sebanyak dua kali berdasarkan masukan dari peneliti dan pilot tes sebelum disebarakan kepada responden. Hasil survei diuji dengan menggunakan alat uji *Structural Equation Model* (SEM), yaitu dengan menggunakan perangkat lunak *partial least square* (SmartPLS). Untuk meyakinkan konsistensi responden dalam menjawab pertanyaan, kuesioner tersebut menggunakan pertanyaan kebalikan (*reverse wording of question*) dengan menegaskan pertanyaan. Jawaban responden yang tidak konsisten dikeluarkan dari sampel untuk menjaga validitas data penelitian.

### 3.2. Subyek dan Sampel

Subyek penelitian ini adalah para manajer perusahaan yang dianggap memiliki peranan besar dalam pengambilan keputusan. Sampel yang digunakan adalah 75 orang manajer perusahaan di Propinsi Lampung. Kuesioner disebarakan secara langsung atau melalui email. Dari 64 orang manajer yang diberi kuesioner, 10 orang tidak mengembalikan dan 4 orang tidak menjawab dengan lengkap/benar. Dengan demikian jumlah seluruh kuesioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 50.

### 3.3. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. ini menyajikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat satu variabel dependen, yaitu keputusan (*decision*) dan tiga variabel independen, yaitu sikap (*attitude*), norma subyektif (*subnorm*), dan persepsian kendali perilaku (*behavcont*). Adapun definisi dan pengukuran masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 1.

Variabel *decision* diukur melalui intensi manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Mengikuti Fishbein and Ajzen (1975) intensi diukur dengan prosedur yang menempatkan

subyek pada dimensi probabilitas subyektif dalam kaitan antara dirinya dan tindakannya. Secara umum responden ditanya apakah mereka akan melakukan suatu tindakan, dalam hal ini untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Sikap (*attitude*) adalah skala afektif *bipolar* dari posisi seseorang tentang obyek, perilaku atau kejadian tertentu (Fishbein and Ajzen 1975). Salah satu cara untuk mengukur sikap adalah dengan meminta responden untuk menentukan peringkat perilaku tertentu dengan skala yang berkisar dari sangat diinginkan (sangat baik) sampai dengan sangat tidak diinginkan (sangat buruk).

Norma subyektif (*subnorm*) didasarkan pada kepercayaan (*belief*) seseorang tentang pentingnya orang lain menyetujui perilaku tertentu, yang digabungkan dengan motivasi orang tersebut untuk memenuhi keinginan orang lain yang dianggap penting (Fishbein and Ajzen 1975). Sebagaimana sikap, norma subyektif juga diukur dengan menanyakan responden seberapa pentingkah orang lain menyetujui atau tidak menyetujui saat mereka melakukan perilaku tertentu.

Untuk mengukur persepsian kendali perilaku (*behavcont*), kita terlebih dahulu memahami adanya kendala dalam melakukan sesuatu, yang dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*external*) diri seseorang. Kendala dari dalam dapat berupa tidak adanya informasi, kemampuan atau keahlian. Kendala dari luar dapat berupa tidak adanya kesempatan untuk melaksanakan perilaku tertentu, ketiadaan sumber daya atau ketergantungan pada orang lain (Ajzen 1991). Persepsian kendali perilaku diukur dengan menanyakan responden sejauh mana mereka merasa memiliki kendali atas perilaku yang ditanyakan dan kemudahan atau kesulitan mereka dalam melaksanakan suatu perilaku. Dalam konteks penelitian ini responden ditanya tentang keyakinan mereka atas kewenangan dan pengetahuannya dalam membuat keputusan tentang pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

#### 3.4. Alat Uji

Untuk menganalisis hasil survei dari pengumpulan data di tahap pertama akan dilakukan pengujian dengan alat uji *Structural Equation Model* (SEM), yaitu dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Square* (SmartPLS) yang dikembangkan oleh Herman Wold (Yeniay and GÄokta 2002). Penggunaan PLS adalah dengan alasan bahwa perangkat lunak ini dapat melakukan pengujian bahkan dengan menggunakan sampel yang sangat kecil. Perangkat lunak lain untuk SEM, seperti LISREL atau

EQS membutuhkan sampel yang berukuran lebih 100, bahkan beberapa peneliti mensyaratkan lebih dari 200 (Haenlein and Kaplan 2004).

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik ke-36 responden dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2. Di mana kita dapat melihat bahwa bahwa proporsi *gender* responden cukup seimbang, yaitu 44% laki-laki dan 56% perempuan. Kebanyakan responden berada pada usia produktif, yaitu antara 31-40 tahun (38,00%) dan 41 sampai 50 tahun (38,00%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah pendidikan sarjana (S1), yaitu sebanyak 76,00% dan sisanya adalah pendidikan magister (S2), yaitu sebanyak 24,00%. Tidak ada responden yang berpendidikan di bawah sarjana (SMA dan sederajat). Dengan demikian, peneliti juga berasumsi bahwa responden akan dapat memahami instrumen yang akan peneliti berikan.

### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Pada Tabel 3 dapat kita lihat bahwa kebanyakan responden menjawab sangat sangat setuju (modus skor = 7) untuk keputusan atas kewajiban lingkungan. Dapat pula kita tafsirkan bahwa kebanyakan responden menyatakan bahwa mereka berniat untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan dalam laporan keuangan melalui catatan atas laporan keuangan (CALK). Perlu dicatat bahwa ada dua item pertanyaan dari variabel *decision* yang tidak valid setelah melalui pengujian validitas melalui perangkat lunak Smart PLS. Hal ini akan didiskusikan dalam pembahasan di bagian uji validitas instrumen.

Berdasarkan Tabel 3 dapat pula kita maknai bahwa jawaban responden cenderung homogen untuk setiap variabel. Hal ini diperlihatkan misalnya dengan nilai-nilai median, modus, rata-rata dan standar deviasi yang cenderung tidak berbeda jauh. Jika kita merujuk pada data karakteristik responden, dapat pula kita duga bahwa rendahnya keragaman jawaban responden disebabkan oleh rendahnya keragaman karakteristik dari responden itu sendiri, seperti yang tersaji pada Tabel 2. Misalnya, kebanyakan usia responden berkisar antara 21-40 tahun, pendidikan terkonsentrasi pada

sarjana, dominasi pada posisi manajer lini.

#### 4.3. *Pengujian Data dan Model Penelitian*

Untuk pengujian data dan model penelitian, dirancang sebuah model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*), seperti yang disarankan dalam literatur (Jogiyanto 2009; Haenlein and Kaplan 2004). Setelah itu dilakukan konstruksi diagram jalur dengan menggunakan perangkat lunak Smart PLS. Setelah perancangan selesai dilakukan, maka tahap-tahap selanjutnya dilakukan sebagai berikut.

#### 4.4. *Goodness of Fit - Outer Model*

Pengujian model pengukuran (*outer model*) perlu dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan relasional dalam model struktural. Pengujian ini digunakan untuk memverifikasi indikator dan variabel laten yang akan diuji selanjutnya (Haenlein and Kaplan 2004). Pengujian tersebut dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengujian validitas konstruk (konvergen dan diskriminan) dan pengujian konsistensi internal (reliabilitas) konstruk. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrumen penelitian (Jogiyanto 2009).

#### 4.5. *Pengujian Validitas Konstruk*

Uji validitas konvergen dilihat dari model pengukuran dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor*, *average variance extracted (AVE)* dan *Communality*. Beberapa ahli merekomendasikan nilai AVE dan *communality* harus di atas 0,50, yang berarti probabilitas indikator di suatu konstruk masuk ke variabel lain lebih rendah (kurang 0,5) sehingga probabilitas indikator tersebut konvergen dan masuk di konstruk yang di maksud lebih besar, yaitu di atas 50 persen (Haenlein and Kaplan 2004; Jaya and Sumertajaya 2008). Hasil pengujian model pengukuran yang dilakukan dapat dilihat bahwa hasil pengujian AVE dan *communality* untuk seluruh konstruk ***decision, attitude, subnorm dan behavcont*** masing-masing memiliki *factor loading* di atas 0,60, yang berarti memenuhi uji validitas konvergen.

#### 4.6. Pengujian Validitas Diskriman

Pengukuran validitas diskriman dari model pengukuran yang dinilai dengan membandingkan akar dari *AVE* suatu konstruk harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten tersebut atau dengan melihat *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Pada tabel *crossloading* terlihat bahwa masing-masing indikator di suatu konstruk akan berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk yang dimaksud.

Nilai *cross loading* pada Tabel 5 menunjukkan adanya validitas diskriman yang baik untuk variabel *decision*, *attitude*, *subnorm* dan *behavcont*, karena nilai korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi indikator terhadap konstruk lainnya (daftar pertanyaan untuk setiap variabel dapat dilihat pada Lampiran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten dalam penelitian ini dapat memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lain.

#### 4.7. Pengujian Reabilitas

Untuk menguji reliabilitas dari instrumen penelitian, kami melakukan uji reliabilitas, yaitu pengujian atas konsistensi indikator-indikator dalam satu variabel laten. Pengujian ini menggunakan nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability*. Untuk dapat dikatakan suatu konstruk *reliable*, maka nilai *cronbach's alpha* dan nilai *composite reliability* harus melebihi 0,70 (Jogiyanto 2009).

Dari output *SmartPLS* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6, ditunjukkan bahwa seluruh konstruk *decision*, *attitude*, *subnorm*, dan *behavcont* untuk kewajiban lingkungan memiliki nilai *Cronbachs alpha* di atas 0,80. Demikian pula dengan nilai *composite reliability*, yang seluruhnya menunjukkan nilai di atas 0,80. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua pengukur yang dipakai dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

#### 4.8. Goodness of Fit - Inner Model

Mengikuti literatur tentang PLS, pengujian inner model dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan PLS Algorithm dan Bootstrapping (misalnya dalam Haenlein and Kaplan 2004). Gambar 2 menampilkan hasil pengujian tersebut yang dalam bentuk *graph*. Pada Gambar 2, dapat dilihat hasil pengujian model struktural yang menampilkan nilai  $R^2$ , koefisien konstruk, dan faktor

loading masing-masing konstruk. *Inner model* juga menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model skruktural dievaluasi dengan menggunakan  $R^2$  untuk konstruk dependen. Nilai  $R^2$  yang dijelaskan pada variabel dependen sebaiknya diatas 0,10 sehingga dapat dinyatakan bahwa konstruk dependennya baik (Jogiyanto 2009).

Dari Gambar 2 tersebut kita dapat melihat bahwa nilai  $R^2$  konstruk keputusan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan (*decision*) adalah sebesar 0,59. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan konstruk *decision* penggunaan sebesar 59,60%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan.

#### 4.9. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, nilai *t-statistik* yang dihasilkan dari output *PLS* dibandingkan dengan nilai *t-tabel*, output *PLS* merupakan estimasi variabel laten yang merupakan linier agrerat dari indikator. Gambar 3 menampilkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan cara bootstrapping pada *PLS*. Hasil pengujian dengan Bootstrapping yang disajikan dalam Gambar 3 tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hasil pengujian hipotesis berikut ini.

Sebagaimana ditampilkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa hanya  $H_1$  yang terdukung, yaitu dengan nilai T-statistik sebesar 4,563. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa semakin positif sikap para manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin kuat intensi mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Temuan ini sesuai dengan kerangka fikir pada *Theory of Planned Behaviour* (Ajzen 1991) bahwa niat seseorang untuk bertindak suatu perilaku dipengaruhi oleh sikapnya terhadap perilaku tersebut.

Penelitian ini tidak menemukan bukti yang dapat mendukung  $H_2$ , yang menyatakan bahwa semakin tinggi responden mempersepsikan pandangan penting (*salient referents*) pihak lain menginginkan mereka mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Mengingat hasil analisis deskriptif yang menunjukkan sikap dan niat yang tinggi dalam pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, hasil ini juga tidak memberikan bahwa norma-norma subyektif mempengaruhi manajer perusahaan di Lampung dalam memutuskan pengakuan dan pengungkapan kewajiban



lingkungan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa  $H_3$  tidak terdukung dalam penelitian ini. Tidak ada bukti bahwa semakin tinggi derajat persepsi keyakinan kemampuan diri manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan, semakin tinggi kemungkinan mereka melakukan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Meskipun demikian ada dua temuan yang cukup menarik untuk disimak. Meskipun tidak dihipotesiskan, hubungan antara norma subyektif dengan sikap dan persepsian kendali perilaku dengan attitude terbukti positif dan signifikan dalam pengujian model struktural in, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 8.

Dengan memperhatikan Gambar 3 dan Tabel 8, dapat pula kita katakan bahwa sikap terhadap kewajiban lingkungan menjadi variabel pemediasi dalam hubungan antara norma subyektif dan persepsian kendali perilaku terhadap intensi keputusan manajer dalam mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Dengan kata lain, norma-norma subyektif dan kendali perilaku tidak secara langsung mempengaruhi keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, akan tetapi melalui sikap manajer tersebut, kedua variabel tersebut tetap mempengaruhi keputusan tersebut.

## **5. Penutup**

Dengan menggunakan framework yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behaviour*, penelitian ini menguji hubungan antara sikap, norma-norma subyektif, dan kendali perilaku terhadap intensi manajer dalam keputusan atas kewajiban lingkungan. Dari hasil pengujian terhadap model struktural dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat hubungan positif antara sikap perilaku kewajiban lingkungan dengan niat untuk memutuskan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan. Dengan kata lain, semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan, semakin tinggi pula niatnya untuk melakukan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan.

Kedua, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara norma-norma subyektif tentang kewajiban lingkungan maupun kendali perilaku atas kewajiban lingkungan terhadap niat keputusan kewajiban lingkungan. Dengan kata lain, norma-norma subyektif maupun kendali perilaku atas kewajiban lingkungan tidak mempengaruhi niat seorang manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan.

Ketiga, dari hasil pengujian ditemukan bahwa hubungan antara norma-norma subyektif maupun kendali perilaku atas kewajiban lingkungan, tidak berhubungan dengan keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan. Akan tetapi, hubungan ini menjadi signifikan ketika dimedia oleh sikap manajer. Dengan kata lain, norma subyektif dan persepsian kendali perilaku berhubungan positif dengan keputusan manajer untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban lingkungan melalui sikapnya terhadap kewajiban lingkungan,

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan oleh sebab itu penelitian selanjutnya dapat mengurangi kelemahan tersebut dengan memperbaikinya. Pertama, responden cenderung homogen dari sisi karakteristiknya, seperti umur, tingkat pendidikan, dan tingkatan jabatan. Hal ini memberikan potensi bias dalam pemilihan sampel (*sample selection bias*). Untuk mengatasi hal ini, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pemilihan sampel yang lebih acak (*random*), sehingga lebih dapat mewakili populasi dan mengurangi bias. Kedua, meskipun PLS dapat mengakomodir jumlah responden yang relatif kecil, akan tetapi hasil yang lebih baik diharapkan akan didapat melalui sampel yang lebih besardan variabel yang lebih banyak dengan hubungan yang resiprokal.

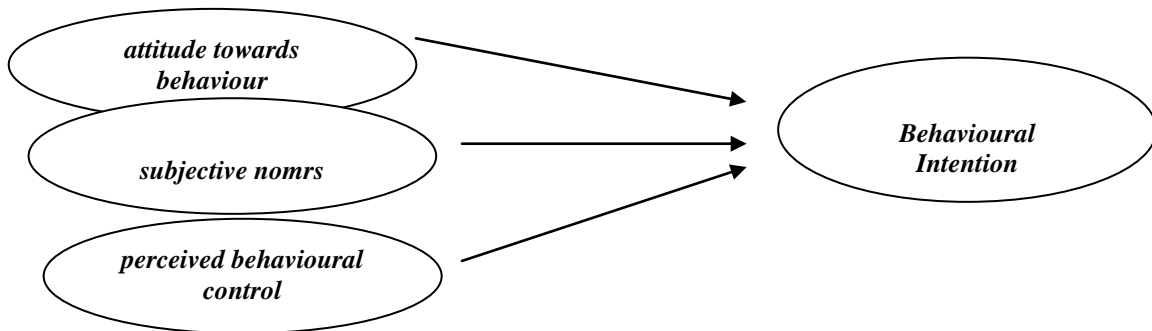
### **Daftar Pustaka**

- Ajzen, I., 1991, The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211.
- Al-Tuwaijri, S. A., 2003, The Determinants of Environmental Performance: An Empirical Analysis of Four Environmentally Sensitive Industries, *Social Science Research Network Electronic Library*.
- Barth, M. E., M. F. McNichols, and G. P. Wilson, 1997, Factors Influencing Firms' Disclosures about Environmental Liabilities, *Review of Accounting Studies* 2, 35-64.
- Blacconiere, W. G., and D. M. Patten, 1994, Environmental Disclosures, Regulatory Costs, and Changes in Firm Value, *Journal of Accounting and Economics* 18.
- Clarkson, P., Y. Li, G. Richardson, and F. Vasvari, 2006, Revisiting the Relation Between Environmental Performance and Environmental Disclosure: An Empirical Analysis *CAAA 2006 Annual Conference*.
- Deegan, C., and B. Gordon, 1996, A Study of The Environmental Disclosure Practices of Australian Corporations, *Accounting and Business Research* 26, 187-199.
- Deegan, C., and M. Rankin, 1996, Do Australian Companies Report Environmental News Objectively? An Analysis of Environmental Disclosures by Firms Prosecuted Successfully by the Environmental Protection Authority,

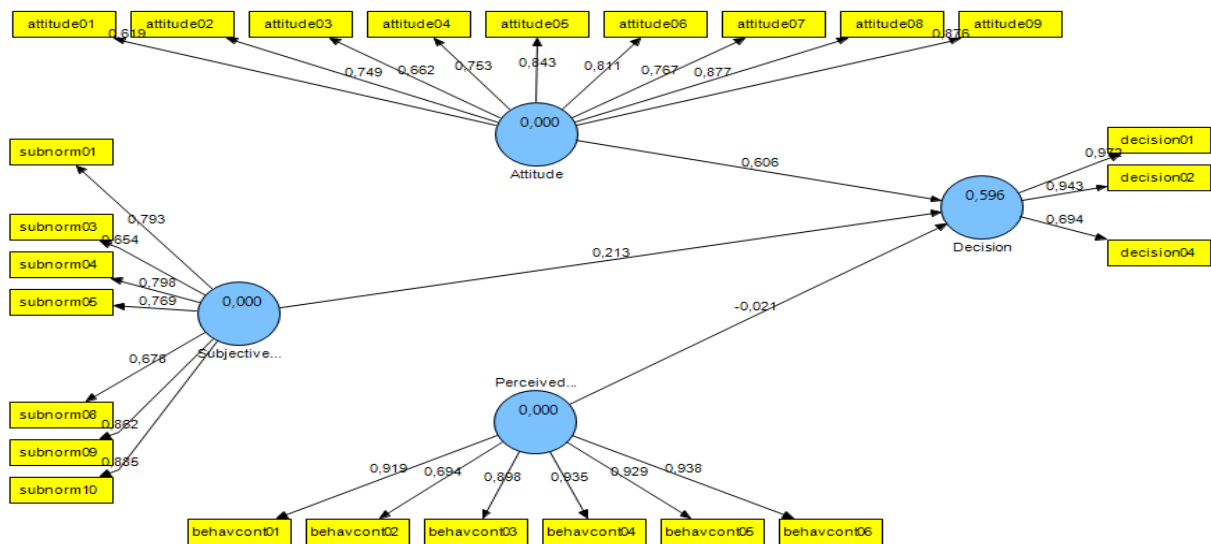
- Accounting, Auditing & Accountability Journal* 9, 50.
- Fishbein, M., and I. Ajzen, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior. An Introduction to Theory and Research*. (Addison-Wesley Publishing Company, Massachusetts).
- Gao, S. S., S. Heravi, and J. Z. Xiao, 2005, Determinants of corporate social and environmental reporting in Hong Kong: a research note, *Accounting Forum* 29, 233-242.
- Gargouri, R. M., R. Shabou, and C. Francoeur, 2010, The Relationship between Corporate Social Performance and Earnings Management, *Canadian Journal of Administrative Sciences* 27, 320-334.
- Gray, R., M. Javad, D. M. Power, and C. D. Sinclair, 2001, Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristics: A Research Note and Extension, *Journal of Business Finance & Accounting* 28, 327-356.
- Haenlein, M., and A. M. Kaplan, 2004, Beginner's Guide to Partial Least Squares Analysis, *Understanding Statistics* 3, 283-297.
- IAI, 2012, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 57, *Kewajiban Diestimasi, Kewajiban Kontinjensi dan Aktiva Kontinjensi* (Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta).
- Ingram, R. W., and K. B. Frazier, 1980, Environmental Performance and Corporate Disclosure, *Journal of Accounting Research* 18, 614-662.
- Jaya, I. G. N. M., and I. M. Sumertajaya, 2008, Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Leastsquare. Proceeding.
- Jensen, M., and W. Meckling, 1976, Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics* 3.
- Jogiyanto, 2009, *Konsep & Aplikasi PLS untuk Penelitian Empiris* (BPF, Yogyakarta).
- Kim, J.-I., 1993, Environmental accounting in a social accounting matrix framework: The case of Mexico, 9413019 (University of Minnesota, United States -- Minnesota).
- Kristiono, N., 2006, Gugatan Blok Cepu: Kerugian Finansial Harus Jadi Dasar *Suara Karya* (Suara Karya Online, Jakarta).
- Mobus, J. L., 2005, Mandatory environmental disclosures in a legitimacy theory context, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18, 492-517.
- Neu, D., H. Warsame, and K. Pedwell, 1998, Managing public impressions: environmental disclosures in annual reports, *Accounting, Organizations and Society* 23, 265-282.
- O'Dwyer, B., 2002, Managerial perceptions of corporate social disclosure: An Irish story, *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15, 406-436.
- Patnistik, E., 2013, Lumpur Lapindo Sebabkan Pelanggaran HAM, *Kompas* (Gramedia, Jakarta).
- Perry, M., and T. T. Sheng, 1999, An overview of trends related to environmental reporting in Singapore, *Environmental Management and Health* 10, 310 - 320.
- Revianur, A., 2014 Uang Rakyat Rp 1,5 Triliun untuk Lapindo Bakrie, *Kompas* (Kompas Gramedia, Jakarta).
- Roberts, C. B., 1991, Environmental Disclosures: A Note on Reporting Practices in Mainland Europe, *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 4.
- Sarumpaet, S., 2009, The Occurrence of Environmental Disclosures in the Annual Reports of Indonesian Companies, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 13.
- Shepherd, B. H., J. Hartwick, and P. R. Warshaw, 1988, The theory of reasoned action: A meta-analysis of past research with recommendations for modifications and future research, *Journal of Consumer Research* 15, 325-343.
- Shil, N. C., and M. Iqbal, 2005, Environmental Disclosure – A Bangladesh Perspective, *The Cost and Management* 33, 85-93.
- Tilt, C. A., 2001, The content and disclosure of Australian corporate environmental policies, *Accounting Auditing & Accountability Journal* 14, 190-212.
- Verrechia, R. E., 1983, Discretionary Disclosure, *Journal of Accounting and Economics* 5, 179-194.
- Walden, W. D., 1997, Environmental Disclosure and Public Policy Pressure, *Accounting and Public Policy* 16, 125-154.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory* (Prentice-Hall, New Jersey).
- Weidman, S. M., 2002, A behavioral model of decisions to accrue and disclose environmental liabilities, 3046038 (Drexel University, United States -- Pennsylvania).
- Weidman, S. M., A. P. Curatola, and F. Linnehan, 2010, An experimental investigation of the intentions to accrue and disclose environmental liabilities, *Advances in Public Interest Accounting* 15, 195-123.
- Wingard, H. C., 2001, Financial performance of environmentally responsible South African listed companies, 0803565 (University of Pretoria (South Africa), South Africa).
- Wiseman, J., 1982, An evaluation of environmental disclosures made in corporate annual reports, *Accounting Organizations and Society* 7, 53-63.
- Wiseman, J. W., 1980, An Empirical Examination of the Contents and Accuracy of Voluntary Corporate Pollution Control Disclosures, 8104437 (The University of North Carolina at Chapel Hill, United States -- North Carolina).
- Yeniay, A., and A. Gökta, 2002, A Comparison of Partial Least Square Regression with Other Prediction Methods, *Hacettepe Journal of Mathematics and Statistics* 31, 99-111.

## Lampiran

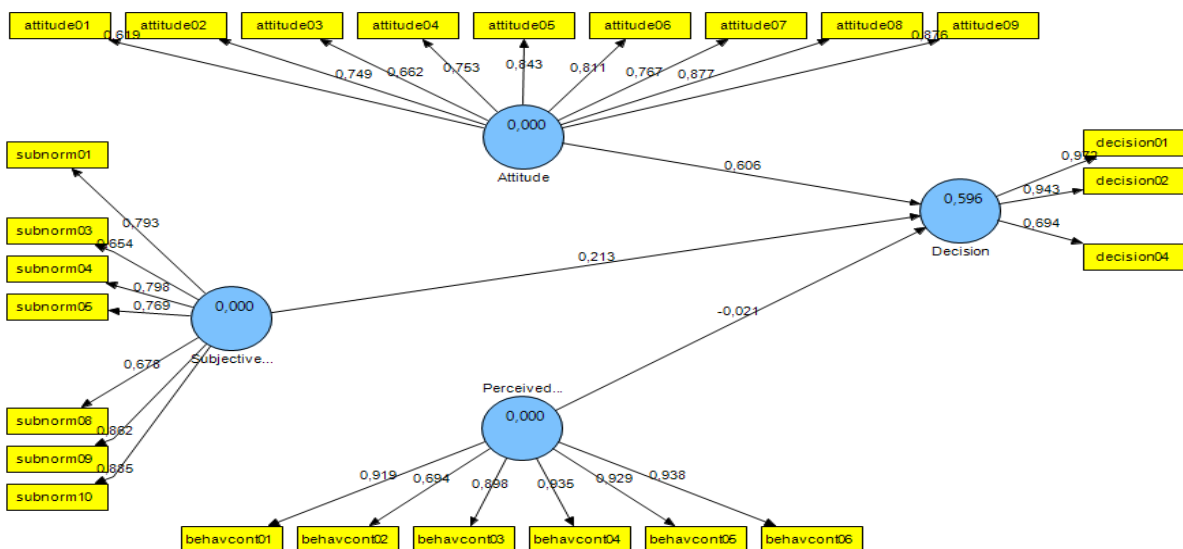
Gambar 1. Model Penelitian dengan menggunakan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen 1991)



Gambar 2. Hasil Perhitungan dengan *PLS Algorithm*



Gambar 3. Hasil Perhitungan dengan Bootstrapping



Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Notasi	Nama Variabel	Definisi
<i>decision</i>	keputusan	Intensi atas keputusan manajer untuk mengakui atau mengungkapkan kewajiban lingkungan
<i>attitude</i>	Sikap	Sikap manajer terhadap pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan
<i>Subnorm</i>	norma subyektif	Norma-norma subyektif yang dimiliki oleh manajer dalam kaitannya dengan pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan
<i>behavcont</i>	persepsian kendali perilaku	Persepsi manajer tentang kendali perilaku mereka dalam pengakuan dan pengungkapan kewajiban lingkungan

Ket: seluruh variabel menggunakan skala Likert 7 poin.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Responden		Jumlah responden	%
Jenis kelamin	Laki-laki	22	44,00%
	Perempuan	28	56,00%
Rentang usia	21-30 tahun	10	20,00%
	31-40 tahun	19	38,00%
	41-50 tahun	19	38,00%
	51 keatas	2	4,00%
Pendidikan	Tamat SMU	0	0,00%
	Tamat Sarjana (S-1)	38	76,00%
	Tamat Magister (S-2)	12	24,00%
	Lainnya	0	0,00%
Jabatan	Manajer lini	20	40,00%
	Manajer Divisi	12	24,00%
	Manajer Cabang	9	18,00%
	Direktur	9	18,00%
<b>Total sampel</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Nilai/Variabel	<i>decision</i>	<i>attitude</i>	<i>subnorm</i>	<i>behavcont</i>
<b>Modus</b>	7	7	7	7
<b>Median</b>	6	6	6	6
<b>Maximum</b>	7	7	7	7
<b>Mininum</b>	1	1	1	1
<b>Rata-rata</b>	5,377778	5,332261	5,16358	5,726852
<b>Standar Deviasi</b>	1,695065	1,447481	1,772101	1,306307

Keterangan: N = 50; *decision*=keputusan diprosikan dengan intensi;*attitude*= sikap; *subnorm*=norma-norma subyektif; *behavcont*=persepsian kendali perilaku.

Tabel 4.AVE dan Commuality

	AVE	Commuality
Decision	0,771752	0,771751
Attitude	0,604591	0,604591
Subnorm	0,609960	0,609960
Behavcont	0,791373	0,791373

Tabel 5. Crossloading

	<i>attitude</i>	<i>behavcont</i>	<i>decision</i>	<i>subnorm</i>
<i>attitude01</i>	0,619073	0,412671	0,366749	0,413729
<i>attitude02</i>	0,749409	0,551517	0,564338	0,582706
<i>attitude03</i>	0,661680	0,385734	0,438386	0,396190
<i>attitude04</i>	0,752782	0,600347	0,594860	0,613104
<i>attitude05</i>	0,842584	0,671593	0,733487	0,709713
<i>attitude06</i>	0,811449	0,641580	0,572618	0,676025
<i>attitude07</i>	0,767137	0,647153	0,628561	0,681119
<i>attitude08</i>	0,876567	0,767744	0,583065	0,796260
<i>attitude09</i>	0,875607	0,694184	0,727335	0,734810
<i>behavcont01</i>	0,723540	0,918503	0,544177	0,756039
<i>behavcont02</i>	0,361832	0,693873	0,302646	0,398000
<i>behavcont03</i>	0,654945	0,898404	0,584417	0,642179
<i>behavcont04</i>	0,701732	0,934937	0,528107	0,732625
<i>behavcont05</i>	0,804319	0,928613	0,661842	0,822915
<i>behavcont06</i>	0,807442	0,937855	0,600518	0,783706
<i>decision01</i>	0,795521	0,680249	0,972395	0,735583
<i>decision02</i>	0,707371	0,635938	0,942631	0,644288
<i>decision03</i>	0,452593	0,217386	0,693651	0,377765
<i>decision04</i>	0,725570	0,703584	0,460104	0,792940
<i>decision05</i>	0,510890	0,594233	0,488208	0,654237
<i>subnorm01</i>	0,569740	0,620983	0,438690	0,797616
<i>subnorm02</i>	0,572565	0,421049	0,607310	0,768715
<i>subnorm03</i>	0,469742	0,453627	0,337683	0,677626
<i>subnorm04</i>	0,762374	0,733373	0,672244	0,862208
<i>subnorm05</i>	0,780802	0,776263	0,641396	0,885011
<i>subnorm06</i>	0,619073	0,412671	0,366749	0,413729
<i>subnorm07</i>	0,749409	0,551517	0,564338	0,582706
<i>subnorm08</i>	0,661680	0,385734	0,438386	0,396190
<i>subnorm09</i>	0,752782	0,600347	0,594860	0,613104
<i>subnorm10</i>	0,842584	0,671593	0,733487	0,709713

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS, v 2.0

Tabel 6. Uji Reabilitas

	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
<i>Decision</i>	0,846572	0,908578
<i>Attitude</i>	0,917033	0,931496
<i>Subnorm</i>	0,891861	0,915487
<i>Behavcont</i>	0,946020	0,957526

Sumber : pengolahan data dengan SmartPLS, v 2.0

Tabel 7. Nilai Coefficient dan Signifikansi Model Persamaan

	Coefficient	T Statistics ( JO/STERR )	Kesimpulan
<i>attitude -&gt; decision</i>	0,8620	4,5643	H <sub>1</sub> terdukung
<i>behavcont -&gt; decision</i>	-0,1160	0,4256	H <sub>3</sub> tidak terdukung
<i>subnorm -&gt; decision</i>	0,0240	0,0258	H <sub>2</sub> tidak terdukung

Tabel 8. Nilai Koefisien dan Signifikansi Model Persamaan Tambahan

	Coefficient	T Statistics	Kesimpulan ( $\alpha=5\%$ )
<i>subnorm -&gt; attitude</i>	0,4160	3,4333	Signifikan
<i>behavcont -&gt; attitude</i>	0,4950	3,6734	Signifikan

Tabel 9. Daftar Pertanyaan Yang Digunakan Dalam Variabel Laten

No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>decision01</i>	Saya akan mengakui sejumlah kewajiban kontinjensi atas kondisi tersebut dalam laporan keuangan
2	<i>decision02</i>	Saya akan mengungkapkan kewajiban kontinjensi tersebut dalam catatan atas laporan keuangan (CALK)
3	<i>decision03</i>	Saya memilih untuk TIDAK mengakui sejumlah kewajiban kontinjensi atas kondisi di atas
4	<i>decision04</i>	Sudah sewajarnya saya melaporkan kondisi tersebut kepada stakeholder perusahaan melalui pelaporan keuangan perusahaan
5	<i>decision05</i>	Saya TIDAK akan mengungkapkan secara penuh ( <i>fully disclose</i> ) kewajiban kontinjensi atas kondisi tersebut dalam CALK
No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>attitude01</i>	Secara umum mengakui kewajiban kontinjensi lingkungan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan
2	<i>attitude02</i>	Menyusun pengungkapan penuh dalam CALK tentang kewajiban kontinjensi lingkungan adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan
3	<i>attitude03</i>	Pengungkapan penuh dalam CALK tentang kewajiban kontinjensi lingkungan secara umum merupakan hal yang lebih disukai
4	<i>attitude04</i>	Mengakui sejumlah rupiah yang material untuk kewajiban kontinjensi lingkungan merupakan laporan keuangan yang bertanggungjawab
5	<i>attitude05</i>	Pengungkapan penuh mengenai kewajiban kontinjensi lingkungan menunjukkan pelaporan keuangan yang bertanggungjawab
6	<i>attitude06</i>	Pada umumnya orang di sekeliling saya akan berfikir bahwa saya sebaiknya menegakui kewajiban kontinjensi lingkungan
7	<i>attitude07</i>	Pada umumnya orang di sekeliling akan berfikir bahwa saya sebaiknya mengungkapkan secara penuh kewajiban kontinjensi lingkungan
8	<i>attitude08</i>	Mengakui kewajiban kontinjensi lingkungan merupakan kewajiban etika
9	<i>attitude09</i>	Mengungkapkan secara penuh kewajiban kontinjensi lingkungan adalah kewajiban etika
No	Variabel	Kondisi
1	<i>subnorm01</i>	Perusahaan telah membuat cadangan untuk mengantisipasi tuntutan biaya di masa depan
2	<i>subnorm02</i>	Hal itu akan berpengaruh buruk terhadap harga saham/biaya hutang
3	<i>subnorm03</i>	Perusahaan akan dinilai baik dan bertanggungjawab terhadap lingkungan
4	<i>subnorm04</i>	Akan dipertanyakan bagaimana perusahaan mengestimasi biaya/kewajibannya dalam laporan keuangan
5	<i>subnorm05</i>	Perusahaan telah memenuhi kewajiban untuk memberi informasi secara penuh kepada pengguna laporan keuangan
6	<i>subnorm06</i>	Meningkatnya resiko tuntutan hukum/pengadilan
7	<i>subnorm07</i>	Berpengaruh buruk terhadap laba periode sekarang
8	<i>subnorm08</i>	Menunjukkan pendekatan konservatif pada laporan keuangan
9	<i>subnorm09</i>	Meningkatnya pengawasan regulatory terhadap perusahaan
10	<i>subnorm10</i>	Mendorong manajemen untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan hidup
No	Variabel	Pertanyaan
1	<i>behavcont01</i>	Saya akan memiliki kendali untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontinjensi lingkungan
2	<i>behavcont02</i>	Akan mudah bagi saya untuk mengambil keputusan
3	<i>behavcont03</i>	Otoritas yang diberikan sesuai posisi saya cukup untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontinjensi lingkungan
4	<i>behavcont04</i>	Saya yakin bahwa saya memiliki kemampuan, keahlian, dan pengetahuan untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontinjensi lingkungan
5	<i>behavcont05</i>	Sebagai eksekutif keuangan, saya akan memiliki kewajiban moral untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontinjensi lingkungan
6	<i>behavcont06</i>	Merupakan prinsip bagi saya untuk mengakui dan mengungkapkan kewajiban kontinjensi lingkungan